

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ujaran kebencian (*hate speech*) di sosial media merupakan fenomena yang paling banyak terjadi akibat tingginya penggunaan sosial media di Indonesia. Hal ini terlihat dari data survei bulan Januari – Juni 2019 yang menyebutkan bahwa terdapat 101 perkara ujaran kebencian (Al Ayyubi, 2019). *Hate speech* dapat didefinisikan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi kebencian terhadap individu atau kelompok sosial berdasarkan pada persepsi suatu kelompok, yang mengacu pada ras, etnis, kewarganegaraan, agama, kecacatan, gender atau orientasi seksual (Bojarska, 2018). Sedangkan menurut McGonagle (2012) *hate speech* adalah semua bentuk ekspresi yang menyebar, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian rasial, xenophobia, antisemitisme atau lainnya dalam bentuk kebencian berdasarkan intoleransi.

Boromisza-Habashi (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ujaran kebencian merupakan bagian dari prasangka. Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap kelompok tertentu, yang semata-mata didasarkan oleh keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2004). Faktanya, setiap orang memiliki prasangka meskipun ada yang diekspresikan dan ada yang tidak diekspresikan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Wittenbrink, Judd, dan Park (1997) yang menyatakan bahwa terdapat prasangka yang diekspresikan secara terang-terangan dan prasangka yang diekspresikan tidak terang-terangan. Menurut Plant dan Devine (2001, 2009) prasangka diekspresikan secara sengaja karena adanya motivasi yang ada pada diri individu atau sebuah kelompok untuk mengungkapkan prasangka kepada individu atau kelompok lain.

Di dalam ajaran Islam, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menghindari prasangka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hujurat: 12)

Berdasarkan tinjauan literatur, disebutkan bahwa ujaran kebencian merupakan sebuah prasangka yang diekspresikan (Klein, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh Walters, Brown, dan Wiedlitzka (2016) yang menyebutkan bahwa adanya prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu berperan dalam penyebaran *hate speech*.

Menurut penelitian yang dilakukan Keum dan Miller (2018) terdapat faktor lingkungan media sosial yang anonim yang mendorong seseorang memiliki motivasi untuk mengekspresikan prasangka. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Santana (2014), terdapat sebesar 65% individu yang menuliskan komentar dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan secara anonim dan sebesar 35% menggunakan identitas asli. Menurut Crandall dan Eshleman (2003), anonimitas dapat dimanfaatkan oleh individu saat menggunakan sosial media untuk mengekspresikan prasangka.

Selain itu menurut Forscher, Cox, Graetz dan Daven (2015) terdapat faktor norma yang mempengaruhi motivasi seseorang mengekspresikan prasangka di media sosial, yaitu norma internal dan norma eksternal. Norma internal adalah norma yang melarang individu untuk mengekspresikan prasangka, dan tidak membutuhkan dukungan dari orang lain untuk mengekspresikan prasangka tersebut dikarenakan individu memiliki keyakinan bahwa mengekspresikan prasangka adalah sikap yang boleh untuk diekspresikan. Sedangkan norma eksternal adalah norma untuk dapat mengekspresikan prasangkanya dan membutuhkan dukungan orang lain untuk mengekspresikan prasangka.

Dalam konteks media sosial, lingkungan media sosial juga dapat mempengaruhi persepsi norma individu untuk berperilaku negatif di media sosial, seperti melakukan pembajakan di internet (Cho, Chung, & Phillipova, 2015). Persepsi norma di media sosial ini dapat terbentuk melalui keterlibatan yang tinggi terhadap informasi atau muatan komunikasi yang banyak beredar di halaman media sosial. Sehingga, apabila informasi yang tersebar di media sosial lebih banyak informasi yang negatif, maka akan timbul persepsi bahwa perilaku negatif tersebut dibolehkan, yang akibatnya dapat mendorong munculnya perilaku negatif. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diasumsikan bahwa mengekspresikan prasangka di lingkungan media sosial Indonesia didukung oleh adanya norma yang mengizinkan perilaku tersebut terjadi.

Hate speech dapat memaparkan dampak negatif. Menurut *American Psychological Association* (APA), orang yang menjadi korban dari ujaran kebencian akan cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, perasaan ancaman akan keamanan, hingga gangguan self-esteem. *Hate speech* itu sendiri merupakan hal negatif karena didalamnya terkandung kritik yang berisikan kebencian. Tinjauan secara fisiologis, Henion & Moser (2014) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa otak manusia cenderung melihat dan menyimpan hal negatif daripada hal positif.

Hal ini juga merupakan hakikat naluriah yang tidak disadari oleh manusia sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nass & Yen (2012) bahwa manusia memiliki kecenderungan melihat orang dengan perkataan negatif sebagai kelompok cerdas dibandingkan dengan mereka yang memiliki perkataan positif, sehingga manusia cenderung mengembangkan kritisisme dibandingkan dengan pengakuan atau pujian. Dengan demikian diasumsikan bahwa selain adanya norma di media sosial yang dapat mendorong munculnya perilaku negatif, sifat alamiah manusia secara fisiologis pun secara ilmiah menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menyerap informasi negatif dan mengembangkan kritisisme.

Berdasarkan pemaparan terkait *hate speech* dan prasangka, dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan *hate speech* karena adanya motivasi untuk mengekspresikan prasangka terhadap individu atau kelompok. Strenger & Shahar (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa seseorang menjadi lebih terdorong untuk mengekspresikan prasangka yang dimilikinya ketika ia mempersepsikan *out-group* sebagai kelompok yang membawa ancaman terhadap *value* yang diyakini orang tersebut. Chuah, Gachter, Hoffmann, dan Tan (2016) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa identifikasi tinggi terhadap *in-group* akan lebih mudah mempersepsikan *out-group* sebagai ancaman sehingga individu dalam *in-group* semakin percaya satu sama lain dan melakukan diskriminasi kepada *out-group*.

Stephan & Stephan (2000) dalam teori *Integrated Threat Theory* (ITT) menggambarkan ancaman kedalam beberapa komponen yaitu; *realistic threats*, *symbolic threats*, *intergroup anxiety*, *negative stereotypes* dan *attitudes towards outgroups*. Teori ini kemudian dikembangkan dan disederhanakan oleh Stephan, Ybarra, dan Morrison (2009) yang mana kemudian *Intergroup Threat Theory*, secara umum dibagi dua tipe, yaitu ancaman realistik (*realistic threat*) dan ancaman simbolik (*symbolic threat*).

Quillan (1995) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya persepsi ancaman membuat seseorang menjadi berprasangka. Dijelaskan dalam penelitiannya terkait anti-imigran dan prasangka terkait ras di Eropa, ditemukan bahwa apabila seseorang merasakan dirinya terancam, maka prasangka akan timbul sebagai respon dalam menanggapi diri yang merasakan terancam.

Di Indonesia, salah satu kelompok demografis yang dianggap memiliki ancaman besar adalah kelompok LGBT. Kelompok LGBT atau kelompok dengan orientasi seksual yang non-konservatif dianggap sebagai hal yang tabu. Menurut survei *Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC)* (2017) tentang LGBT di Indonesia, 46,2% masyarakat menganggap LGBT “cukup mengancam”, sementara 41,4% lainnya menjawab “sangat mengancam”, dan 41,1% menilai bahwa kelompok LGBT “tidak berhak hidup di Indonesia”. Selain itu, dalam penelitian Sadida & Pratiwi (*in press*), diketahui bahwa 80,9 persen responden penelitian yang berusia 17-33 tahun memiliki emosi paling negatif terhadap kelompok LGBT, dibandingkan dengan kelompok lain.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal pada usia 18-35 tahun. Menurut Allport (1954), bahwa individu yang berada pada tahapan dewasa awal cenderung melakukan prasangka lebih dengan cara mengekspresikannya didalam sebuah tindakan. Adapun alasan lain, yaitu dimana pengguna internet umur 18-35 tahun adalah pengguna internet tertinggi dan media sosial merupakan media yang sering dikunjungi (APJII, 2018).

Dalam pandangan Islam, perasaan ancaman senada dengan istilah “*Al-Zan*”. Secara istilah *Al-Zan* diartikan sebagai persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka (Bakri, 2015). Secara bahasa, *Al-Zan* dapat juga diartikan sebagai buruk sangka, yaitu individu menganggap, berspektif, atau bersikap buruk terhadap suatu situasi atau keadaan (Nawawi, 1994). Perasaan ancaman akan kelompok LGBT ialah setara dengan berburuk sangka kepada orang lain. Ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits yang terdapat di skripsi ini telah menggambarkan konsep perasaan ancaman dan motivasi mengekspresikan prasangka dari pandangan Islam.

Dikaitkan dengan beragam penelitian yang mengaitkan hubungan antara perasaan ancaman dan motivasi mengekspresikan prasangka sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah terdapat peran dari perasaan ancaman akan kelompok LGBT dengan motivasi mengekspresikan prasangka terhadap kelompok LGBT di media sosial. Walaupun penelitian yang melihat peran antara perasaan ancaman dan prasangka sudah banyak dilakukan, namun hingga saat ini, penelitian terkait perasaan ancaman dan motivasi untuk mengekspresikan prasangka di media sosial belum banyak dilakukan. Dalam teori perceived affordance dijelaskan pula bahwa manusia hakikatnya mengevaluasi stimulus disekitarnya sebagai peluang atau ancaman bagi keberlangsungan hidupnya, proses evaluasi ini akan menghasilkan sebuah persepsi, persepsi ini akan memunculkan suatu emosi tertentu yang akan menggerakkan reaksi seseorang baik untuk menghindari ancaman atau mengambil kesempatan (Pirlott & Cook, 2018).

Selain itu perasaan ancaman akan LGBT dan motivasi mengekspresikan prasangka kepada kelompok LGBT di media sosial belum ditemukan adanya penelitian serupa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- Apakah perasaan ancaman akan kelompok LGBT berperan signifikan dengan motivasi mengekspresikan prasangka terhadap kelompok LGBT di media sosial?
- Apakah perasaan ancaman akan kelompok LGBT berperan signifikan dengan motivasi mengekspresikan prasangka terhadap kelompok LGBT di media sosial dalam pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui peran dari perasaan ancaman akan kelompok LGBT dengan motivasi mengekspresikan prasangka terhadap kelompok LGBT di media sosial, serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dalam penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lains:

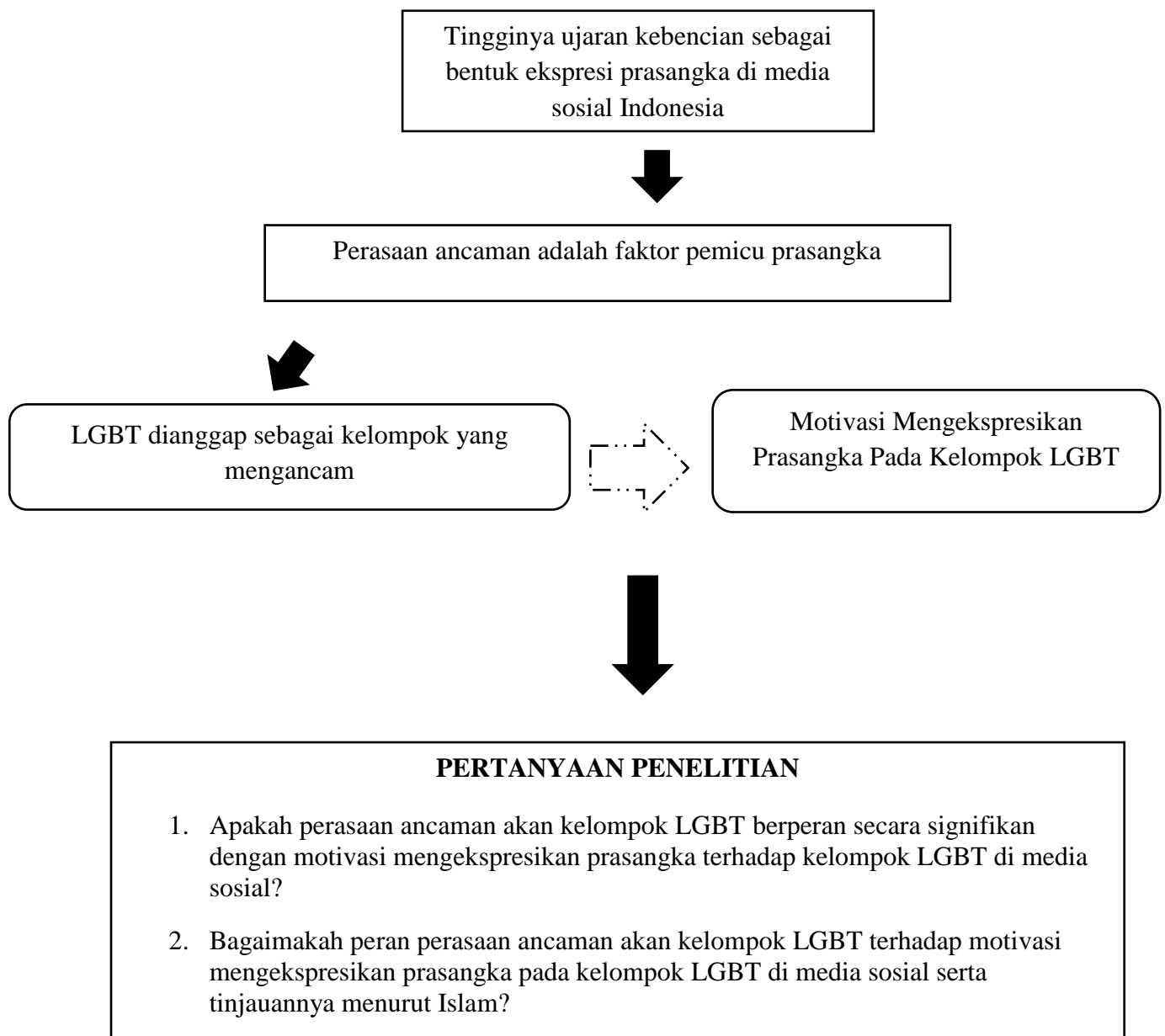
1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh perasaan ancaman akan kelompok LGBT dengan motivasi mengekspresikan prasangka terhadap kelompok LGBT di media sosial pada disiplin ilmu Psikologi Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pengguna media sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait dampak motivasi mengekspresikan prasangka ketika mengalami perasaan ancaman.
- b. Bagi institusi atau lembaga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melihat apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya perasaan ancaman di media sosial dan dapat melakukan intervensi sesuai dengan peraturan yang telah ada, sehingga ekspresi prasangka di media sosial dapat menurun

1.5 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Ringkasan Alur Berpikir